



Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Proses Pembelajaran di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong

Sarinah A. A. Tumanggor

Prodi Manajemen Pendidikan Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen, Institut
Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: joyragilsentana0210@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh manajemen kelas terhadap proses pembelajaran di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik inferensial. Populasi penelitian berjumlah 871 siswa, sedangkan sampel sebanyak 90 siswa. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup, dengan variabel Manajemen Kelas mencakup pengaturan siswa, pengaturan fasilitas, pengaturan waktu, dan penggunaan media pembelajaran, sedangkan Proses Pembelajaran meliputi pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses komunikatif, respons peserta didik, aktivitas belajar, dan hasil belajar. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, linearitas, korelasi, regresi linear sederhana, uji t, koefisien determinasi, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara Manajemen Kelas dan Proses Pembelajaran dengan $r = 0,637$, lebih besar daripada $r_{\text{tabel}} = 0,207$. Uji signifikansi memperoleh $t_{\text{hitung}} = 7,748 > t_{\text{tabel}} = 1,987$. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 12,903 + 0,624X$. Koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,405$ menunjukkan bahwa Manajemen Kelas menjelaskan 40,5% variasi Proses Pembelajaran, sedangkan 59,5% berada di luar model penelitian. Uji F menghasilkan $F_{\text{hitung}} = 60,029 > F_{\text{tabel}} = 3,95$. Penelitian menyimpulkan bahwa Manajemen Kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Proses Pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya kemampuan guru mengelola siswa, fasilitas, waktu, dan media untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, komunikatif, terarah, efektif, dan mendukung keterlibatan peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: manajemen kelas, proses pembelajaran, pengelolaan kelas, guru, peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam mengembangkan potensi manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah menjadi ruang yang memungkinkan berlangsungnya interaksi terencana antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan berbagai potensi dirinya. Dengan demikian, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Salah satu faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif adalah manajemen kelas. Manajemen kelas tidak dapat dipahami sekadar sebagai upaya menjaga ketertiban peserta didik, tetapi merupakan serangkaian tindakan guru dalam menciptakan, mempertahankan, dan mengembangkan kondisi belajar yang kondusif. Nugraha (2018) menempatkan manajemen kelas sebagai unsur penting dalam peningkatan proses pembelajaran, sedangkan Mulyasidhi dan Haq (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan kelas memiliki posisi strategis dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kelas yang dikelola secara baik memungkinkan terbangunnya interaksi belajar yang lebih terarah sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Keberhasilan manajemen kelas sangat berkaitan dengan peran guru. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Juhji (2016) menegaskan posisi strategis guru sebagai salah satu unsur utama dalam sistem pendidikan karena berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, guru perlu memahami karakteristik, kebutuhan, kemampuan, dan persoalan peserta didik sehingga mampu memilih pendekatan, model, strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang sesuai. Kemampuan tersebut diperlukan karena pembelajaran pada akhirnya diharapkan menghasilkan perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Juhji, 2016; Slameto, 2014). Manajemen kelas menjadi semakin penting karena keberhasilan guru dalam menguasai materi pembelajaran belum tentu menghasilkan proses belajar yang optimal apabila tidak disertai kemampuan mengelola kelas. Guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik berkonsentrasi, berkomunikasi, berpartisipasi, dan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Rohiyatun dan Mulyani (2017) memandang manajemen kelas sebagai kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal bagi berlangsungnya proses belajar melalui pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya di dalam kelas. Dengan demikian, lemahnya manajemen kelas berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran meskipun guru memiliki penguasaan materi yang memadai.

Dalam penelitian ini, manajemen kelas dikonstruksikan melalui empat aspek utama, yaitu pengaturan siswa, pengaturan fasilitas, pengaturan waktu, dan penggunaan media pembelajaran. Sementara itu, proses pembelajaran dilihat melalui pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses komunikatif, respons peserta didik, aktivitas belajar, dan hasil belajar. Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa manajemen kelas memiliki cakupan yang luas. Pengaturan siswa berhubungan dengan kemampuan guru membimbing dan mengarahkan aktivitas peserta didik; pengaturan fasilitas mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif; pengaturan waktu membantu pembelajaran berjalan efektif; sedangkan penggunaan media berpotensi meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan Asmara dan Nindianti (2019) yang menempatkan manajemen kelas sebagai bagian penting dalam

pencapaian tujuan pembelajaran serta Hidayat et al. (2020) yang menghubungkan manajemen kelas dengan peningkatan proses pembelajaran.

Urgensi persoalan tersebut terlihat pada kondisi empiris di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong. Berdasarkan studi lapangan pada 9 September 2024, ditemukan bahwa proses pembelajaran cenderung monoton dan belum mampu membangkitkan semangat belajar siswa secara optimal. Sebagian siswa terlihat mengantuk sehingga kurang mampu menyerap pembelajaran dengan baik. Metode pembelajaran yang digunakan guru dinilai kurang menarik minat belajar, bahkan terdapat siswa yang sering tidak mengikuti kegiatan di kelas. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa masih terbatas. Kondisi tersebut berdampak terhadap fokus siswa selama pembelajaran dan berpotensi menyebabkan capaian belajar yang kurang maksimal. Persoalan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang diharapkan dan realitas yang ditemukan di lapangan. Secara ideal, manajemen kelas seharusnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib sekaligus menarik, komunikatif, partisipatif, dan mendukung keterlibatan peserta didik. Namun, kondisi awal di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong menunjukkan bahwa beberapa aspek tersebut belum berlangsung secara optimal. Kondisi ini penting dikaji karena kualitas proses pembelajaran tidak hanya berhubungan dengan apa yang diajarkan guru, tetapi juga bagaimana guru mengelola siswa, fasilitas, waktu, komunikasi, dan media selama kegiatan pembelajaran.

Penelitian terdahulu memberikan dasar empiris bagi hubungan kedua variabel tersebut. Rohiyatun dan Mulyani (2017) menemukan adanya hubungan antara prosedur manajemen kelas dan kelancaran proses belajar mengajar. Demikian pula penelitian Kurni dan Susanto (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan keterampilan manajemen kelas terhadap kualitas proses pembelajaran. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kemampuan guru mengelola kelas merupakan variabel yang layak diperhatikan ketika mengevaluasi kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, efektivitas manajemen kelas sangat mungkin berkaitan dengan karakteristik sekolah, guru, dan peserta didik pada masing-masing lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pengujian pada konteks SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong tetap diperlukan untuk memperoleh bukti empiris yang sesuai dengan kondisi sekolah tersebut. Berdasarkan persoalan dan landasan konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen kelas terhadap proses pembelajaran di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah, komunikatif, aktif, dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik inferensial. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh Manajemen Kelas (X) terhadap Proses Pembelajaran (Y) melalui data numerik yang dianalisis menggunakan prosedur statistik. Penelitian kuantitatif menggunakan data berbentuk angka sebagai dasar pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis statistik (Sahir, 2021). Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong dengan populasi seluruh siswa yang berjumlah 871 orang. Populasi dipahami sebagai keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik

tertentu dan ditetapkan sebagai wilayah generalisasi penelitian (Abdullah et al., 2012). Dari populasi tersebut ditetapkan 90 siswa sebagai sampel penelitian. Jumlah populasi dan sampel tersebut dipertahankan sesuai dengan data penelitian asli.

Penelitian melibatkan dua variabel, yaitu Manajemen Kelas sebagai variabel bebas (X) dan Proses Pembelajaran sebagai variabel terikat (Y). Variabel Manajemen Kelas dioperasionalkan melalui empat indikator utama, yaitu pengaturan siswa, pengaturan fasilitas, pengaturan waktu, dan penggunaan media pembelajaran. Keempat indikator tersebut menggambarkan kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang mendukung berlangsungnya pembelajaran. Sementara itu, variabel Proses Pembelajaran diukur melalui lima aspek, yaitu pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses komunikatif, respons peserta didik, aktivitas belajar, dan hasil belajar.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup yang diberikan kepada responden penelitian. Berdasarkan struktur hasil penelitian, instrumen Manajemen Kelas terdiri atas 20 item, sedangkan instrumen Proses Pembelajaran terdiri atas 15 item. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi siswa terhadap praktik manajemen kelas yang dilakukan guru dan kondisi proses pembelajaran yang mereka alami. Penggunaan instrumen tertutup memungkinkan jawaban responden diklasifikasikan dan diolah secara kuantitatif untuk keperluan analisis statistik. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden pada setiap item dan indikator kedua variabel. Analisis dilakukan dengan memperhatikan skor total dan nilai rata-rata setiap item maupun indikator. Melalui analisis tersebut dapat diketahui aspek Manajemen Kelas dan Proses Pembelajaran yang memperoleh penilaian tertinggi maupun terendah dari responden. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil pengujian dalam penelitian menggunakan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebagai dasar pengambilan keputusan. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel Manajemen Kelas dan Proses Pembelajaran membentuk pola linear, dengan memperhatikan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

Setelah persyaratan analisis terpenuhi, pengujian hubungan kedua variabel dilakukan menggunakan analisis korelasi. Koefisien korelasi hasil perhitungan r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} untuk menentukan keberadaan dan arah hubungan antara Manajemen Kelas dan Proses Pembelajaran. Selanjutnya, uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kedua variabel dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} .

Untuk mengetahui pola pengaruh Manajemen Kelas terhadap Proses Pembelajaran digunakan analisis regresi linear sederhana. Selain itu, koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya persentase variasi Proses Pembelajaran yang dapat dijelaskan oleh Manajemen Kelas. Pengujian model secara keseluruhan selanjutnya dilakukan menggunakan uji F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Manajemen Kelas terhadap Proses Pembelajaran di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2025/2026. Keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada hasil analisis korelasi, uji signifikansi, regresi linear sederhana, koefisien

determinasi, dan uji F. Dengan rancangan tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kontribusi manajemen kelas terhadap kualitas proses pembelajaran pada konteks sekolah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Manajemen Kelas (X) terhadap Proses Pembelajaran (Y) di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2025/2026. Data diperoleh dari 90 siswa sebagai sampel dari populasi sebanyak 871 siswa. Variabel Manajemen Kelas diukur melalui 20 item angket, sedangkan variabel Proses Pembelajaran diukur melalui 15 item angket. Analisis dilakukan secara deskriptif dan inferensial untuk menggambarkan kondisi kedua variabel sekaligus menguji hubungan dan pengaruh di antara keduanya.

Deskripsi Manajemen Kelas

Manajemen Kelas dalam penelitian ini mencakup empat indikator, yaitu pengaturan siswa, pengaturan fasilitas, pengaturan waktu, dan penggunaan media pembelajaran. Keempat indikator tersebut menggambarkan kemampuan guru dalam mengorganisasikan berbagai komponen kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara tertib, terarah, dan mendukung keterlibatan peserta didik. Hasil analisis deskriptif terhadap 20 item Manajemen Kelas menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian positif terhadap praktik pengelolaan kelas. Namun, tingkat capaian setiap item dan indikator tidak sepenuhnya sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beberapa aspek pengelolaan kelas telah berjalan dengan baik, sedangkan aspek lainnya masih memerlukan penguatan. Perbedaan capaian ini menjadi penting karena manajemen kelas bukan hanya berkaitan dengan kemampuan guru menjaga ketertiban, melainkan juga mencakup pengaturan siswa, pemanfaatan fasilitas, efektivitas waktu, dan penggunaan media untuk mendukung pembelajaran.

Temuan tersebut relevan dengan kondisi awal penelitian. Observasi pada 9 September 2024 menemukan bahwa pembelajaran masih cenderung monoton, sebagian siswa terlihat mengantuk, penggunaan metode pembelajaran belum sepenuhnya menarik minat siswa, terdapat siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan kelas, dan pemanfaatan media pembelajaran masih terbatas. Dengan demikian, kualitas manajemen kelas perlu dilihat bukan hanya dari terciptanya ketertiban, tetapi juga dari kemampuan guru menciptakan situasi pembelajaran yang menarik dan mendorong keterlibatan siswa.

Deskripsi Proses Pembelajaran

Variabel Proses Pembelajaran dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator, yaitu pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses komunikatif, respons peserta didik, aktivitas belajar, dan hasil belajar. Kelima indikator tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran dipahami secara komprehensif sebagai interaksi antara tindakan guru, keterlibatan peserta didik, komunikasi pembelajaran, aktivitas belajar, dan capaian yang dihasilkan. Proses Pembelajaran memperlihatkan adanya variasi respons siswa

terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh bagaimana kegiatan belajar dikelola, bagaimana komunikasi dibangun, bagaimana siswa memberikan respons, dan sejauh mana mereka terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat pentingnya peran guru sebagai pengelola pembelajaran. Guru tidak hanya bertanggung jawab menjelaskan materi, tetapi perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif dengan materi, guru, maupun sesama peserta didik. Juhji (2016) menempatkan guru pada posisi strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan Slameto (2014) menekankan bahwa proses belajar melibatkan perubahan yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi peserta didik dengan lingkungannya.

Uji Persyaratan Analisis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu dianalisis melalui uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian tersebut diperlukan untuk memastikan kelayakan penggunaan analisis statistik parametrik dalam menguji hubungan Manajemen Kelas dan Proses Pembelajaran. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05, data penelitian memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, uji linearitas memperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,127. Nilai tersebut juga lebih besar daripada 0,05 sehingga hubungan antara Manajemen Kelas dan Proses Pembelajaran dinyatakan linear. Dengan terpenuhinya kedua persyaratan tersebut, analisis korelasi dan regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

Hubungan Manajemen Kelas dengan Proses Pembelajaran

Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai r_{hitung} sebesar 0,637, sedangkan r_{tabel} sebesar 0,207 pada jumlah sampel 90 siswa. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,637 > 0,207$), terdapat hubungan positif antara Manajemen Kelas dan Proses Pembelajaran. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan arah hubungan yang sejalan. Artinya, semakin baik pelaksanaan manajemen kelas, semakin baik pula kecenderungan proses pembelajaran. Sebaliknya, kelemahan dalam pengelolaan kelas berpotensi berkaitan dengan kurang optimalnya proses pembelajaran. Hasil pengujian signifikansi menggunakan uji t menghasilkan t_{hitung} sebesar 7,748, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,987. Karena $7,748 > 1,987$, hubungan kedua variabel dinyatakan signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang diperoleh dalam sampel penelitian memiliki dukungan statistik pada taraf signifikansi yang digunakan.

Pengaruh Manajemen Kelas terhadap Proses Pembelajaran

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui arah pengaruh Manajemen Kelas terhadap Proses Pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persamaan regresi: $Y=12,903+0,624X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 12,903, sedangkan koefisien regresi Manajemen Kelas sebesar 0,624. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan skor Manajemen Kelas diasosiasikan

dengan peningkatan prediksi skor Proses Pembelajaran sebesar 0,624 satuan, sesuai dengan model linear yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,405. Dengan demikian, Manajemen Kelas mampu menjelaskan 40,5% variasi Proses Pembelajaran, sedangkan 59,5% sisanya berkaitan dengan variabel lain di luar model penelitian. Pengujian model menggunakan uji F menghasilkan F_{hitung} sebesar 60,029, sedangkan F_{tabel} sebesar 3,95. Karena $60,029 > 3,95$, model regresi dinyatakan signifikan. Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Manajemen Kelas terhadap Proses Pembelajaran di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pengujian

Komponen	Hasil
Populasi	871 siswa
Sampel	90 siswa
Item Manajemen Kelas	20 item
Item Proses Pembelajaran	15 item
Normalitas	Sig. 0,200
<i>Deviation from Linearity</i>	Sig. 0,127
r hitung	0,637
r table	0,207
t hitung	7,748
t table	1,987
Persamaan regresi	$\hat{Y} = 12,903 + 0,624X$
R^2	0,405
Kontribusi model	40,5%
Variasi di luar model	59,5%
F hitung	60,029
F table	3,95

Sumber: diolah berdasarkan hasil penelitian

Manajemen Kelas sebagai Fondasi Proses Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Proses Pembelajaran. Hasil ini memperlihatkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan bagian integral dari kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki penguasaan materi belum tentu menghasilkan pembelajaran yang optimal apabila tidak mampu menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik berkonsentrasi, berkomunikasi, berpartisipasi, dan melakukan aktivitas belajar secara efektif. Temuan tersebut sejalan dengan Nugraha (2018) yang menempatkan manajemen kelas sebagai bagian penting dalam peningkatan proses pembelajaran. Mulyasidhi dan Haq (2021) juga menunjukkan pentingnya pengelolaan kelas dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, manajemen kelas bukan aktivitas tambahan yang dilakukan setelah guru merencanakan pembelajaran, melainkan bagian dari proses pedagogis itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Rohiyatun dan Mulyani (2017) yang menemukan hubungan antara prosedur manajemen kelas dengan kelancaran proses belajar mengajar. Demikian pula Kurni dan Susanto (2018) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan keterampilan manajemen kelas terhadap kualitas proses pembelajaran. Konsistensi tersebut memberikan dukungan empiris terhadap pandangan bahwa kualitas pengelolaan kelas berhubungan dengan kualitas pengalaman belajar siswa.

Pengaturan Siswa dan Keterlibatan dalam Pembelajaran

Salah satu dimensi Manajemen Kelas dalam penelitian adalah pengaturan siswa. Aspek ini penting karena kelas merupakan lingkungan sosial yang terdiri atas peserta didik dengan karakteristik, kemampuan, motivasi, dan perilaku yang berbeda. Guru perlu mengelola perbedaan tersebut agar aktivitas individu maupun kelompok tetap diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Pengaturan siswa tidak seharusnya dimaknai sebagai kontrol yang semata-mata menuntut siswa diam dan tertib. Manajemen kelas yang efektif justru perlu menciptakan kondisi agar siswa aktif dalam batas-batas yang mendukung pembelajaran. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai pengarah aktivitas, fasilitator interaksi, sekaligus pengelola dinamika kelas. Temuan lapangan mengenai siswa yang mengantuk, kurang bersemangat, dan sebagian kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa pengaturan siswa perlu dikaitkan dengan *engagement* atau keterlibatan belajar. Ketertiban tanpa keterlibatan belum menunjukkan proses pembelajaran yang optimal.

Pengaturan Fasilitas sebagai Pembentuk Lingkungan Belajar

Dimensi kedua adalah pengaturan fasilitas. Penataan ruang, tempat duduk, sarana belajar, serta akses terhadap fasilitas pembelajaran dapat memengaruhi interaksi yang berlangsung di dalam kelas. Fasilitas yang tersedia tetapi tidak diatur sesuai kebutuhan pembelajaran dapat mengurangi efektivitas penggunaannya. Dalam perspektif manajemen kelas, lingkungan fisik seharusnya mendukung aktivitas pedagogis. Ketika pembelajaran membutuhkan diskusi kelompok, misalnya, pengaturan tempat duduk yang memungkinkan interaksi menjadi lebih relevan daripada konfigurasi yang hanya berorientasi pada komunikasi satu arah. Dengan demikian, pengelolaan fasilitas perlu menyesuaikan tujuan, metode, dan bentuk aktivitas belajar. Rohiyatun dan Mulyani (2017) memandang manajemen kelas sebagai upaya menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal bagi berlangsungnya proses belajar melalui pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya kelas. Oleh karena itu, fasilitas bukan sekadar sarana fisik, tetapi bagian dari lingkungan pedagogis.

Pengaturan Waktu dan Efektivitas Pembelajaran

Dimensi berikutnya adalah pengaturan waktu. Waktu merupakan sumber daya pembelajaran yang terbatas sehingga penggunaannya perlu dikelola secara sistematis. Guru harus mampu membagi waktu untuk kegiatan pembukaan, penyampaian atau eksplorasi materi, aktivitas peserta didik, diskusi, asesmen, dan penutupan. Pengelolaan waktu yang kurang baik dapat menyebabkan pembelajaran terlalu lama pada satu

kegiatan, aktivitas inti tidak terselesaikan, atau evaluasi dan refleksi di akhir pembelajaran diabaikan. Sebaliknya, pengelolaan waktu yang efektif membantu menjaga ritme kelas dan memastikan aktivitas pembelajaran memperoleh alokasi yang proporsional. Temuan penelitian mengenai pengaruh Manajemen Kelas terhadap Proses Pembelajaran mengindikasikan bahwa dimensi waktu tidak dapat dipisahkan dari kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Guru tidak hanya membutuhkan kemampuan memilih materi yang tepat, tetapi juga menentukan kapan, berapa lama, dan dalam urutan bagaimana kegiatan belajar dilakukan.

Media Pembelajaran sebagai Bagian Manajemen Kelas

Penggunaan media merupakan salah satu indikator Manajemen Kelas yang sangat relevan dengan kondisi empiris penelitian. Studi awal menemukan bahwa penggunaan media yang mampu menarik perhatian siswa masih terbatas. Kondisi tersebut berjalan bersamaan dengan ditemukannya siswa yang mengantuk dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran pada dasarnya bukan sekadar alat untuk memperindah presentasi guru. Media memiliki fungsi pedagogis untuk membantu menyajikan informasi, memperjelas konsep, memusatkan perhatian, dan menciptakan variasi pengalaman belajar. Oleh sebab itu, kemampuan memilih dan menggunakan media dapat ditempatkan sebagai bagian dari kompetensi guru dalam mengelola lingkungan pembelajaran. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa persoalan kelas yang monoton tidak selalu tepat diatasi hanya dengan meningkatkan disiplin siswa. Guru perlu mengevaluasi desain pembelajaran, metode, komunikasi, serta media yang digunakan. Keterlibatan siswa merupakan hasil interaksi berbagai unsur tersebut.

Manajemen Kelas dan Proses Komunikatif

Proses Pembelajaran dalam penelitian ini mencakup proses komunikatif sebagai salah satu indikatornya. Hal tersebut penting karena pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi. Guru menyampaikan pesan, siswa memberikan respons, guru memperoleh umpan balik, dan komunikasi berkembang melalui pertanyaan, penjelasan, diskusi, maupun aktivitas pembelajaran. Manajemen kelas yang baik menyediakan ruang bagi komunikasi dua arah. Kelas yang terlalu berpusat pada guru berpotensi menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Sebaliknya, kelas yang dikelola secara komunikatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan memberikan tanggapan. Dengan demikian, kualitas manajemen kelas dapat dilihat bukan hanya dari seberapa tenang sebuah kelas, tetapi juga dari seberapa produktif interaksi pembelajaran yang terjadi di dalamnya.

Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,405$ menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini Manajemen Kelas menjelaskan 40,5% variasi Proses Pembelajaran. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa manajemen kelas mempunyai peran empiris yang berarti dalam proses pembelajaran. Namun, hasil tersebut sekaligus menunjukkan bahwa terdapat 59,5% variasi Proses Pembelajaran yang berada di luar daya jela model penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak seharusnya ditafsirkan bahwa Manajemen Kelas merupakan satu-satunya penentu kualitas pembelajaran. Secara metodologis, angka

40,5% lebih tepat dipahami sebagai besarnya variasi variabel Y yang dapat dijelaskan oleh variabel X dalam model regresi penelitian, bukan sebagai pernyataan bahwa 40,5% keberhasilan pembelajaran setiap siswa secara kausal semata-mata disebabkan oleh Manajemen Kelas. Penafsiran demikian membuat kesimpulan penelitian tetap proporsional dengan desain kuantitatif yang digunakan. Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa peningkatan kualitas proses pembelajaran di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong perlu disertai dengan penguatan kompetensi guru dalam mengelola kelas. Upaya tersebut tidak cukup hanya berorientasi pada pengendalian perilaku siswa, tetapi perlu mencakup pengaturan siswa, pengaturan fasilitas, pengelolaan waktu, serta penggunaan media pembelajaran secara lebih efektif.

Temuan lapangan mengenai pembelajaran yang monoton, siswa yang mengantuk, keterlibatan yang belum optimal, dan penggunaan media yang terbatas memberikan arah yang cukup jelas bagi perbaikan pembelajaran. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif dan komunikatif sehingga peserta didik tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi terlibat secara kognitif dan aktif dalam proses belajar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan pola statistik yang konsisten, yaitu $r = 0,637$, $t_{hitung} = 7,748 > t_{tabel} = 1,987$, persamaan regresi $\hat{Y} = 12,903 + 0,624X$, $R^2 = 0,405$, serta $F_{hitung} = 60,029 > F_{tabel} = 3,95$. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan Manajemen Kelas terhadap Proses Pembelajaran di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2025/2026. Temuan ini memperlihatkan bahwa manajemen kelas perlu dipahami sebagai kompetensi pedagogis yang menghubungkan perencanaan pembelajaran dengan pengalaman belajar nyata siswa. Kelas yang dikelola dengan baik bukan semata-mata kelas yang tenang dan tertib, tetapi kelas yang mampu mengoptimalkan waktu, fasilitas, media, komunikasi, respons, dan aktivitas siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Manajemen Kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Proses Pembelajaran di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2025/2026. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola siswa, fasilitas, waktu, dan penggunaan media pembelajaran merupakan bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Manajemen kelas dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan upaya menciptakan ketertiban, tetapi juga dengan kemampuan membangun lingkungan belajar yang komunikatif, aktif, terarah, dan mendukung keterlibatan peserta didik. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif antara Manajemen Kelas dan Proses Pembelajaran dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,637, lebih besar daripada r_{tabel} sebesar 0,207. Pengujian signifikansi memperoleh t_{hitung} sebesar 7,748, lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,987, sehingga hubungan kedua variabel dinyatakan signifikan. Analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 12,903 + 0,624X$, yang menunjukkan arah pengaruh positif Manajemen Kelas terhadap Proses Pembelajaran. Hasil uji F juga memperkuat temuan tersebut dengan F_{hitung} sebesar 60,029 $> F_{tabel}$ sebesar 3,95. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan Manajemen Kelas terhadap Proses Pembelajaran dapat diterima.

Koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,405$ menunjukkan bahwa Manajemen Kelas mampu menjelaskan 40,5% variasi Proses Pembelajaran, sedangkan 59,5% sisanya berada di luar daya jela model penelitian. Temuan tersebut menegaskan bahwa manajemen kelas merupakan faktor yang berarti dalam mendukung proses pembelajaran, meskipun bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran. Secara substantif, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas perlu bergerak melampaui paradigma yang hanya menekankan disiplin dan pengendalian perilaku peserta didik. Pengaturan siswa perlu diarahkan pada peningkatan partisipasi dan keterlibatan belajar; pengaturan fasilitas perlu disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas pembelajaran; pengaturan waktu perlu memastikan setiap tahap pembelajaran berlangsung secara efektif; sedangkan penggunaan media perlu dikembangkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan variatif. Keempat aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan kualitas pelaksanaan pembelajaran, komunikasi, respons peserta didik, aktivitas belajar, dan hasil belajar yang menjadi indikator Proses Pembelajaran dalam penelitian ini. Temuan tersebut menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan kondisi awal di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong. Studi lapangan menemukan adanya pembelajaran yang cenderung monoton, siswa yang mengantuk dan kurang bersemangat, keterlibatan siswa yang belum optimal, serta penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi manajemen kelas perlu diarahkan bukan sekadar untuk menciptakan kelas yang tertib, melainkan untuk membangun lingkungan pembelajaran yang mampu mempertahankan perhatian, meningkatkan komunikasi, dan mendorong aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kelas yang dikelola dengan baik bukan hanya kelas yang tenang, tetapi kelas yang memungkinkan terjadinya pembelajaran secara optimal. Kemampuan guru mengintegrasikan pengelolaan siswa, fasilitas, waktu, dan media menjadi salah satu fondasi penting bagi terciptanya proses pembelajaran yang aktif, komunikatif, efektif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Temuan ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu mendorong penguatan kompetensi guru dalam manajemen kelas sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas proses pembelajaran di SMA Swasta PGRI 20 Siborongborong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi manajemen kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24.
- Hidayat, M. C., Wahyudi, & Widodo, S. (2020). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Juhji. (2016). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(1), 51–62.

- Kurni, D. K., & Susanto, R. (2018). Pengaruh keterampilan manajemen kelas terhadap kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar pada kelas tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v2i01.232>
- Mulyasidhi, G., & Haq, M. S. (2021). Manajemen kelas dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa sekolah dasar pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 144–155.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 27–44.
- Rohiyatun, B., & Mulyani, S. E. (2017). Hubungan prosedur manajemen kelas dengan kelancaran proses belajar mengajar. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2(2), 92–99. <https://doi.org/10.58258/jupe.v2i2.214>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Slameto. (2014). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).